

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN PELAYANAN KELUARGA BERENCANA PADA AKSEPTOR DI PUSKESMAS ANTANG PERUMNAS

Helmidah Makmur¹, Hasnaeni²

^{1,2}*Program Studi DIII Kebidanan STIKES Nani Hasanuddin Makassar*

Email Korespondensi: helmidah.makmur@gmail.com/085255592990

ABSTRAK

Pemberian pelayanan keluarga berencana adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas keluarga. Selama kurun waktu dua dasawarsa, pelayanan kontrasepsi dalam pembangunan KB di Indonesia telah memperoleh hasil yang cukup menggembirakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan keluarga berencana pada akseptor. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Antang Perumnas. Populasi 1395 orang dengan sampel 93 responden yang merupakan akseptor. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden dengan pengolahan data SPSS. Penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 93 responden yang memiliki umur <20 dan >30 sebanyak 30 orang (32,3%) sedangkan memiliki umur 20-30 sebanyak 63 orang (67,7%). Yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 72 orang (77,4%) sedangkan yang pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (22,6%). Yang pernah mendapat informasi sebanyak 78 orang (83,9%) sedangkan yang tidak pernah mendapat informasi sebanyak 15 orang (16,1%). Yang mendapatkan dukungan optimal 80 orang (86%) sedangkan yang kurang optimal sebanyak 13 orang (14%). Disarankan bagi petugas kesehatan memberikan informasi tentang pemanfaatan pelayanan keluarga berencana untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan alat kontrasepsi.

Kata Kunci: Keluarga berencana, pemanfaatan pelayanan, umur, pengetahuan, pemberian informasi, dukungan suami

ABSTRAC

Providing family planning services is an effort made to improve the quality of the family. Over the past two decades, contraceptive services in family planning development in Indonesia have obtained quite encouraging results. The purpose of this study was to determine the factors that influence the use of family planning services for acceptors. This research method is descriptive quantitative research. This research was conducted at the Antang Public Health Center. The population is 1395 people with a sample of 93 respondents who are acceptors. Data collection was carried out by distributing questionnaires to respondents with SPSS data processing. Presentation of data in the form of a frequency distribution table. The results of this study indicate that of the 93 respondents who were aged <20 and >30, there were 30 people (32.3%) while those who were aged 20-30 were 63 people (67.7%). Those with good knowledge were 72 people (77.4%) while those with less knowledge were 21 people (22.6%). Those who had received information were 78 people (83.9%) while those who had never received information were 15 people (16.1%). Those who get optimal support are 80 people (86%) while those who are less than optimal are 13 people (14%). It is recommended for health workers to provide information about the use of family planning services to increase knowledge about the use of contraceptives.

Keywords: Family planning, use of services, age, knowledge, providing information, husband's support

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan dengan jalan memberikan nasehat perkawinan, pengobatan kemandulan dan penjarangan kelahiran. KB merupakan tindakan membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran. KB adalah proses yang disadari oleh pasangan untuk memutuskan jumlah dan jarak anak serta waktu kelahiran. (Matahari et al., 2019)

Tingginya pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah masalah utama yang sedang dihadapi Indonesia. Dinamika laju pertumbuhan penduduk di Indonesia saat ini cukup tinggi. Berdasarkan Sensus Penduduk September 2020 bahwa terjadi penambahan penduduk sebesar 32,56 juta jiwa jika dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk 2010. (Badan Pusat Statistik, 2021)

Pelayanan kontrasepsi diberikan untuk meningkatkan kualitas keluarga. Dalam dua dekade terakhir, pelayanan kontrasepsi dalam pembangunan keluarga berencana di Indonesia telah mencapai hasil yang menggembirakan. Meskipun dalam sepuluh tahun terakhir, kegiatan keluarga berencana tampak lemah. (Akib, 2019) Namun ternyata dari data SRPJMN 2017 program KB ada keberhasilannya. Yaitu ditandai dengan semakin meningkatnya prevalensi wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi. Berdasarkan SRPJMN 2017 pada tahun 2016 ada sebesar 60,9% wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi. Sedangkan pada SRPJMN 2017 pada tahun 2017 ada sebesar 59,7% wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi. Walaupun angka prevalensinya pada tahun 2017 menurun, namun hal ini cenderung stabil jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2015 ada sebesar 59,98% wanita subur yang menggunakan metode kontrasepsi. (BKKBN, 2017)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2016. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. (Evitasari et al., n.d.)

Hasil sensus penduduk tahun 2020 juga menunjukkan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) pertahun selama periode tahun 2000-2010 yakni sebesar 1,49% dan menurun pada rentang tahun 2010-2020 yakni sebesar 1,25%. Penurunan LPP ini di mungkinkan karena berhasilnya program keluarga berencana (KB) yang dicanangkan pemerintah saat itu. (Badan Pusat Statistik, 2021)

Profil data kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan tingkat kesertaan KB pada pasangan usia subur (PUS) di Indonesia telah mencapai 63,26% dengan perincian penggunaan kontrasepsi yaitu suntik 63,80%, pil 16,90%. Metode yang paling sedikit digunakan oleh peserta KB adalah metode oprasi pria (MOP) sebanyak 0,48%, kemudian kondom sebanyak 1,25% dan metode operasi wanita (MOW) sebanyak 2,72%. (BKKBN, 2021).

Menurut hasil SRPJMN 2017 menunjukkan bahwa pelayanan KB yang dilakukan oleh fasilitas pelayanan KB di Pratik Bidan Swasta sebesar 17,2%. Sedangkan pelayanan KB di Puskesmas sebesar 16,5% dan pelayanan KB di Bidan Desa sebesar 26,2%. (BKKBN, 2017)

Berdasarkan data yang didapat dari badan pusat statistik provinsi Sulawesi Selatan dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2010 sebesar 1,19% dan pada tahun 2019 sebesar 1,05%. (Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka, 2020)

Seiring dengan data yang didapat dari badan koordinasi keluarga berencana (BKKBN) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021, untuk peserta keluarga berencana pada wilayah provinsi Sulawesi selatan adalah sebanyak 776.255 jiwa, sementara pasangan usia subur (PUS) sebanyak 1.237.361 jiwa. Untuk pemakaian alat kontrasepsi Suntik sebanyak

464.102 akseptor (60,95%), Pil sebanyak 148.970 akseptor (19,56%), Implant sebanyak 81.616 akseptor (10,72%), IUD sebanyak 28.464 akseptor (3,74%) pemakaian kondom 12.128 akseptor (1,59%). (BKKBN, 2021).

Untuk Provinsi Sulawesi Selatan, persentase tertinggi alat/cara KB yang di pakai peserta KB aktif adalah suntik (60,95%), kemudian PIL (19,59%), Implan (10,72%). (BKKBN, 2021).

Untuk Kota Makassar, persentase pasangan usia subur (PUS) yang sedang menggunakan alat kontrasepsi KB sebesar 63,79%, yang pernah menggunakan alat kontrasepsi KB sebesar 11,76%, dan yang tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi KB sebesar 24,45%. Untuk pemakaian alat kontrasepsi Suntik sebanyak 59.225 akseptor (56,53%), Pil sebanyak 18.185 akseptor (17,36%), Implant sebanyak 10.748 akseptor (10,26%), IUD sebanyak 11.293 akseptor (10,78%) pemakaian kondom 2.041 akseptor (1,59%). (BKKBN, 2021)

Untuk wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas memiliki cakupan peserta KB yang aktif pada tahun 2020 sebanyak 2789 akseptor. Untuk pemakaian alat kontrasepsi Suntik sebanyak 1142 akseptor, Pil sebanyak 921 akseptor, Implan sebanyak 529 akseptor, IUD sebanyak 129 akseptor, Kondom sebanyak 30 akseptor dan MOW sebanyak 18 akseptor. (Profil Puskesmas Antang Perumnas, 2020)

Faktor usia mempunyai pengaruh tertentu terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan, sehingga metode kontrasepsi dalam keluarga berencana disesuaikan dengan tahapan masa reproduksi yang tidak terlepas dari keadaan fisik dan fungsi fisiologis wanita. Seorang ibu yang berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun berisiko mengalami kesakitan dan kematian saat lahir. Model KB dapat menghindari risiko dengan mengatur jarak antar kehamilan. (Karmiah, 2017)

Hasil penelitian Huda (2016) yang dilakukan di Puskesmas Jombang tentang penggunaan alat kontrasepsi KB pada pasangan usia subur disimpulkan bahwa ada hubungan

antara pengetahuan responden dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi. Perilaku kurang dalam penggunaan alat kontrasepsi banyak ditemukan pada kelompok pengetahuan mengenai keluarga berencana yang kurang sebesar 53,7%, dibandingkan dengan kelompok pengetahuan mengenai keluarga berencana yang baik yaitu sebesar 27,8%. Seseorang yang berperilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng atau bertahan lama, namun sebaliknya bila perilaku itu tidak didasari pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama atau bersifat hanya sementara. (Huda et al., 2016)

Menurut penelitian yang dilakukan Akib (2019) disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian informasi dengan pemanfaatan pelayanan alat kontrasepsi KB. Dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pemberian informasi dan pernah memanfaatkan pelayanan alat kontrasepsi KB sebanyak 40 orang (78,4%) dan responden yang tidak memiliki pemberi informasi dan pernah tidak memanfaatkan pelayanan alat kontrasepsi KB sebanyak 11 orang (21,6%). (Akib, 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan Huda (2016) mengemukakan bahwa ada hubungan antara dukungan suami yang dirasakan ibu dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi. Dapat diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku kurang dalam penggunaan alat kontrasepsi banyak ditemukan pada kelompok suami yang tidak mendukung sebesar 87,5%, dibandingkan dengan kelompok suami yang mendukung yaitu sebesar 22,5%. Dukungan suami sangat dibutuhkan dalam menjalankan program Keluarga Berencana, keputusan suami dalam mengizinkan istri merupakan pedoman utama untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidaknya wanita usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi. (Huda et al., 2016)

Akses terhadap pelayanan Keluarga Berencana yang bermutu merupakan suatu

unsur penting dalam upaya mencapai pelayanan Kesehatan Reproduksi sebagaimana tercantum dalam program aksi dari *International Conference on Population and Development*, Kairo 1994. Secara khusus dalam hal ini termasuk hak setiap orang untuk memperoleh informasi dan akses terhadap berbagai metode kontrasepsi yang aman, efektif, terjangkau, dan akseptabel. (Ratu Matahari, 2019). Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan pemanfaatan pelayanan keluarga berencana pada pasangan usia subur dan diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Desain Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sd Agustus 2021 di Puskesmas Antang Perumnas Makassar. Desain penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi penelitian ini adalah semua akseptor KB di Puskesmas Antang Perumnas sejak Juli-Desember 2020 sebanyak 1395 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *non probability sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 93 akseptor KB di Puskesmas Antang Perumnas. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik. Non Probability Sampling.

Analisa dan Pengujian Data

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan program analisis data yang telah tersedia dalam program SPSS yaitu analisis univariat. Analisis univariat dilakukan pada setiap variable yang telah diteliti dengan menggunakan analisis frekuensi setiap sehingga menghasilkan distribusi dan persentase dari setiap variable yang telah diteliti.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Antang Perumnas, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi

Selatan. Pengumpulan data dilaksanakan pada Juli-Agustus 2021. Pengumpulan data secara primer, yaitu dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner untuk responden yang dilakukan di lapangan. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 93 responden.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis sehingga diperoleh hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk table yang disertai narasi sebagai berikut:

1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh tabel distribusi frekuensi berdasarkan umur yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2021

Umur	Frekuensi	Persentase
<20 dan >35	30	32,3
20-35	63	67,7
Total	93	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 93 responden yang memiliki umur <20 dan >30 sebanyak 30 orang (32,3%) sedangkan memiliki umur 20-30 sebanyak 63 orang (67,7%).

2. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh tabel distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2021

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	72	77,4
Kurang	21	22,6
Total	93	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 93 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 72 orang (77,4%) sedangkan yang pengetahuan kurang sebanyak

21 orang (22,6%).

3. Pemberian Informasi

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh tabel distribusi frekuensi berdasarkan pemberian informasi yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Informasi di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2021

Pemberian Informasi	Frekuensi	Persentase
Pernah	78	83,9
Tidak Pernah	15	16,1
Total	93	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 93 responden yang pernah mendapat informasi sebanyak 78 orang (83,9%) sedangkan yang tidak pernah mendapat informasi sebanyak 15 orang (16,1%).

4. Dukungan Suami

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh tabel distribusi frekuensi berdasarkan dukungan suami yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Suami di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2021

Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase
Optimal	80	86
Kurang Optimal	13	14
Total	93	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 93 responden yang mendapatkan dukungan optimal 80 orang (86%) sedangkan yang kurang optimal sebanyak 13 orang (14%).

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui lebih lanjut hasil penelitian yang diperoleh setelah pengolahan, penyajian data, maka akan dibahas sesuai dengan variabel yang diteliti sebagai berikut.

1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 93

responden didapatkan 30 orang (32,3%) yang memiliki umur <20 dan >35 tahun dan 63 orang (67,7%) yang memiliki umur 20-35 tahun.

Umur adalah usia ibu, dan merupakan indikator kedewasaan yang luas dalam setiap keputusan yang melibatkan setiap pengalaman. Memulai atau memasuki usia yang sesuai untuk menikah dan hamil akan membantu orang dewasa untuk menghadapi masalah atau masalah, dalam hal ini mereka memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan. Di sisi lain, orang yang berusia di bawah 16 tahun cenderung kurang matang dalam pikiran dan perilakunya, terutama dalam menghadapi perubahan dan adaptasi pascapersalinan. Walaupun diketahui umur terbaik bagi seorang wanita untuk hamil antara 20-35 tahun, karena saat ini organ reproduksi sudah siap cukup dewasa untuk hamil dan melahirkan seorang anak. Namun faktor yang mempengaruhi ibu yang berumur 20-35 tahun untuk memanfaatkan pelayanan keluarga berencana yaitu keinginan ibu untuk mengatur jarak anak agar semua anak memiliki kesejahteraan hidup yang baik. (Karmiah, 2017)

Penelitian yang dilakukan Huda (2016) menunjukkan bahwa jumlah akseptor yang berumur 20-35 tahun lebih banyak daripada yang berumur kurang 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Asridawati (2019) menunjukkan bahwa jumlah akseptor yang berumur 20-35 tahun lebih banyak daripada yang berumur kurang 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Kedua penelitian ini sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti.

Hal ini menunjukkan bahwa sasaran dari keluarga berencana yaitu pasangan usia subur yang berusia 20-35 tahun sudah berhasil yang dibuktikan dengan lebih banyaknya akseptor yang berusia 20-35 tahun. Faktor bisa yang mempengaruhi ibu yang berumur <20 tahun untuk memanfaatkan pelayanan keluarga berencana yaitu belum ingin hamil karena masih ingin fokus ke karir dan pendidikan, sedangkan untuk ibu yang berumur >35 tahun yang mempengaruhi yaitu ibu sudah memiliki

banyak anak, pengetahuan ibu tentang bahaya hamil di umur 35 tahun ke atas. Oleh karena itu, seorang wanita yang berumur kurang 20 tahun dan lebih dari 35 tahun, sangat dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi KB untuk mencegah kehamilan karena kehamilan di usia ini berisiko tinggi.

2. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 93 responden didapatkan 72 orang (77,4%) yang memiliki pengetahuan baik dan 21 orang (22,6%) yang memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, hal yang paling banyak diketahui oleh akseptor yaitu bahwa keluarga berencana merupakan program yang dianjurkan oleh pemerintah dan merupakan salah satu upaya untuk bisa mencegah kehamilan agar ibu dapat mengatur jarak kehamilan. Namun, sangat disayangkan karena kebanyakan akseptor mengetahui bahwa keluarga berencana hanya dapat dilakukan oleh ibu dan tidak memiliki manfaat bagi suami. Oleh karena itu, para suami juga harus diberikan edukasi tentang keluarga berencana agar tidak menganggap bahwa itu hanya boleh dilakukan oleh sang istri.

Pendidikan, proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok, merupakan upaya untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin cepat mereka menerima dan memahami informasi, oleh karena itu semakin tinggi pengetahuan mereka. Informasi atau media massa adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, mengolah, mempublikasikan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang, jika ia sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan orang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya. (Hayomi et al., 2019)

Penelitian yang dilakukan Karmiah (2019) menunjukkan bahwa jumlah akseptor

yang berpengetahuan baik lebih banyak daripada yang berpengetahuan kurang. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Asridawati (2019) menunjukkan bahwa jumlah akseptor yang berpengetahuan baik lebih banyak daripada yang berpengetahuan kurang. Kedua penelitian ini sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti.

Akseptor yang memiliki pengetahuan baik dalam penelitian ini masih mendominasi, pengetahuan tersebut bisa saja dipengaruhi oleh status pendidikan akseptor, dan bisa pula didapatkan dari media elektronik seperti youtube, facebook dan lain-lain. Untuk akseptor yang memiliki pengetahuan kurang tentang keluarga berencana dapat dipengaruhi oleh faktor umur sehingga ibu tidak lagi mampu mengikuti perkembangan teknologi sehingga pengetahuan yang bisa didapatkan dari media elektronik tidak didapatkannya, bisa pula disebabkan karena tidak adanya keinginan untuk mengetahui hal tersebut.

3. Pemberian Informasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 93 responden didapatkan 78 orang (83,9%) yang pernah mendapatkan informasi dan 15 orang (16,1%) yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang keluarga berencana.

Diketahui dari hasil penelitian ditemukan bahwa semua akseptor pernah mendapatkan pemberian informasi dari petugas KB, hal ini membuktikan bahwa upaya petugas KB untuk mengedukasi akseptor sudah maksimal dan membuahkan hasil yang baik. Namun informasi yang diberikan hanya seputar informasi tentang metode kontrasepsi yang ditanyakan oleh akseptor, jadi kebanyakan akseptor memilih metode kontrasepsi yang digunakan bukan berdasarkan dari pemberian informasi yang diberikan petugas KB. Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa kebanyakan akseptor memilih petugas KB sebagai tempat untuk mencari solusi jika ada masalah yang dihadapi akseptor terkait keluarga berencana.

Pemberian informasi adalah pemberian informasi dalam program KB yang disebut KIE

(Komunikasi, Informasi, dan Edukasi), yang merupakan proses komunikasi yang mempercepat terwujudnya perubahan perilaku masyarakat dengan menyebarkan informasi. Sebagai petugas yang memberikan informasi KB diharapkan dapat memberikan perubahan perilaku dan tindakan sehingga secara sadar dapat menjadi penerima KB. (Karmiah, 2017)

Penelitian yang dilakukan Herliana (2019) menunjukkan bahwa jumlah akseptor yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang keluarga berencana lebih banyak daripada yang pernah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asridawati (2019) menunjukkan bahwa jumlah akseptor yang pernah mendapatkan informasi tentang keluarga berencana lebih banyak daripada yang tidak pernah.

Akseptor yang pernah mendapatkan informasi tentang keluarga berencana dipengaruhi oleh keaktifan seorang akseptor untuk bertanya kepada petugas KB jika berkunjung ke pelayanan kesehatan dan keaktifan akseptor untuk mengikuti kegiatan seperti penyuluhan atau sosialisasi yang biasanya diadakan. Sedangkan akseptor yang tidak pernah mendapatkan pemberian informasi disebabkan oleh perilaku ibu yang tidak mau mengikuti kegiatan seperti penyuluhan, sehingga bisa menimbulkan persepsi negatif terhadap sebuah metode kontrasepsi tertentu. Itulah mengapa peran petugas KB dalam memberikan informasi, konsultasi dan penjelasan tentang alat kontrasepsi kepada akseptor sangat diperlukan dan harus dilakukan dengan jangkauan seluas mungkin.

4. Dukungan Suami

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 93 responden didapatkan 80 orang (86%) yang mendapatkan dukungan optimal dari suami dan 13 orang (14%) yang kurang optimal mendapatkan dukungan suami.

Dukungan suami adalah bantuan yang diberikan, sehingga orang yang menerima dukungan merasa dicintai, dihargai, dan nyaman. Dukungan berupa dorongan, motivasi, empati atau bantuan yang dapat membuat orang

lain merasa lebih tentram dan aman. Ibu yang didukung oleh suami lebih mudah dalam melaksanakan KB, dan dapat mengunjungi atau berkonsultasi berulang kali bila diperlukan. (Rosyidah, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari keempat jenis dukungan suami yaitu dukungan penilaian, dukungan informasi, dukungan emosional, dan dukungan instrumental yang paling optimal dilakukan oleh suami yaitu dukungan instrumental berupa biaya untuk alat kontrasepsi. Sedangkan dukungan suami yang paling kurang optimal yaitu dukungan emosional, berupa pengawasan efek samping dari metode kontrasepsi dan monitoring aturan dan jadwal penggunaan metode kontrasepsi. Kebanyakan dari suami hanya mengetahui bahwa istrinya berKB, dan selama tidak mengganggu aktivitasnya sang suami akan setuju dengan metode kontrasepsi yang digunakan istrinya, beberapa suami juga mengetahui jenis metode yang digunakan sang istri, namun banyak dari suami tidak pernah menanyakan efek samping apa yang dirasakan oleh istrinya dan tidak tahu tentang jadwal kunjungan ulang yang harus dilakukan istri.

Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan suami sebagai kepala keluarga, semakin rendah tingkat pengetahuan suami, semakin sedikit informasi yang diketahui tentang kesehatan istri sehingga suami akan kesulitan dalam mengambil keputusan secara cepat dan efisien. (Bobby, 2019)

Penelitian yang dilakukan Yanna (2019) menunjukkan bahwa jumlah akseptor yang tidak mendapatkan dukungan suami lebih banyak daripada yang mendapatkan dukungan suami. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asridawati (2019) menunjukkan bahwa jumlah akseptor yang mendapatkan dukungan suami lebih banyak daripada yang tidak mendapatkan dukungan suami.

Faktor yang mempengaruhi seorang suami memberikan dukungan yang optimal terhadap istrinya yaitu pendidikan, pengetahuan suami tentang keluarga berencana dan waktu luang. Sedangkan faktor yang mempengaruhi

suami tidak memberikan dukungan yang optimal yaitu selain karena ketidaktahuan suami dengan metode kontrasepsi, bisa juga disebabkan karena suami ingin memberikan kebebasan kepada istrinya untuk memilih sendiri metode kontrasepsi yang diinginkannya sehingga tidak ada proses diskusi. Bisa juga disebabkan oleh ketidaksetujuan suami jika sang istri menggunakan alat kontrasepsi.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini yaitu seorang wanita yang berumur kurang 20 tahun dan lebih dari 35 tahun, sangat dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi KB untuk mencegah kehamilan karena kehamilan diusia ini berisiko tinggi. Hal yang paling banyak diketahui oleh akseptor yaitu bahwa keluarga berencana merupakan program yang dianjurkan oleh pemerintah dan merupakan salah satu upaya untuk bisa mencegah kehamilan agar ibu dapat mengatur jarak kehamilan. Namun, sangat disayangkan karena kebanyakan akseptor mengetahui bahwa keluarga berencana hanya dapat dilakukan oleh ibu dan tidak memiliki manfaat bagi suami. Semua akseptor pernah mendapatkan pemberian informasi dari petugas KB, hal ini membuktikan bahwa upaya petugas KB untuk mengedukasi akseptor sudah maksimal dan membuahkan hasil yang baik. Dukungan instrumental yang paling optimal dilakukan oleh suami yaitu dukungan instrumental berupa biaya untuk alat kontrasepsi. Sedangkan dukungan suami yang paling kurang optimal yaitu dukungan emosional, berupa pengawasan efek samping dari metode kontrasepsi dan monitoring aturan dan jadwal penggunaan metode kontrasepsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan keluarga berencana pada akseptor di Puskesmas Antang Perumnas, umur yang paling banyak memanfaatkan pelayanan keluarga berencana yaitu 20-35 tahun, pengetahuan yang paling banyak memanfaatkan pelayanan keluarga berencana yaitu akseptor yang memiliki pengetahuan yang baik, pemberian informasi yang paling banyak memanfaatkan pelayanan keluarga berencana

yaitu akseptor yang pernah mendapatkan pemberian informasi dan paling banyak akseptor mendapatkan dukungan yang optimal dari suami.

Perlu peningkatan frekuensi kontak langsung antara petugas kesehatan dan kader dengan masyarakat khususnya akseptor KB melalui pemberian edukasi jenis metode kontrasepsi KB seperti pil, suntik, kondom, IUD, implant, MOW/MOP pada pemanfaatan pelayanan keluarga berencana untuk meningkatkan pengetahuan tentang keluarga berencana yang lebih efektif dan efisien bagi kesehatan ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., & Oktaviani, N. P. W. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Akib, A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Alat Kontrasepsi KB Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar 2019. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 5(1), 71–83. <https://doi.org/10.36060/jfs.v5i1.40>
- Amirul, M., Roekminiati, S., & Lestari, D. S. (2020). *Administrasi Pelayanan Kesehatan Masyarakat*. CV. Jaka Media Publishing.
- Bobby, E. C. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Antenatal Care (ANC) pada Ibu Hamil di Puskesmas Dinoyo Kota Malang [Universitas Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/50710>
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*. Penerbit Deepublish.
- Evitasari, M., Kholisotin, & Agustin, Y. D. (n.d.). Pengaruh Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Terhadap Kejadian Unmet Need Di Wilayah Kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso. *Al-Asalmiya Nursing : Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*.

- Firdaus. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. DOTPLUS Publisher.
- Hayomi, P., Noor, T., & Rina, O. (2019). Tinjauan Pengetahuan dan Perilaku Penjamah Makanan Tentang Keamanan Pangan di RSUD Prof.Dr.Magono Soekardjo Purwokerto [Poltekkes Kemenkes Jogja]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/1013>
- Huda, A. N., Widagdo, L., & Widjanarko, B. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Jombang-Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, 9.
- Karmiah. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Alat Kontrasepsi KB Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar 2019. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 5(1), 71–83. <https://doi.org/10.36060/jfs.v5i1.40>
- Marmi. (2016). *Buku Ajar Pelayanan KB*. Pustaka Pelajar.
- Martini, M. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan Dengan Perilaku Prolingkungan Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus Sdn 21 Taluak Kab. Agam). *Rang Teknik Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.31869/rtj.v2i1.1072>
- Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2019). *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Mishbahuddin. (2020). *Meningkatkan Manajemen Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit*. Tangga Ilmu.
- Purba, D. H., Syamdarniati, M. H., Yuliani, M., Anggraini, D. D., Hutabarat, A., & Pulungan, P. (2021). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yayasan Kita Menulis.
- Rosyidah, A. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Keteraturan Ibu Hamil Dalam Kunjungan Antenatal Care (Anc) Trimester III Di Puskesmas Kedungkandang Malang. *Perpustakaan Poltekkes Malang*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach*. Penerbit Deepublish.
- Sucipto, C. D. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Gosyen Publishing.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Kencana.
- Wikipedia. (2021, March 7). *Umur Manusia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Umur_manusia